

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menghadapi dinamika ekonomi global, perusahaan-perusahaan dalam sektor ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Dalam lingkungan yang berubah dengan cepat, faktor-faktor seperti persaingan yang ketat, perubahan regulasi, fluktuasi harga bahan baku, dan tuntutan konsumen yang semakin tinggi menjadi hal yang harus dihadapi secara berkelanjutan. Di tengah tantangan ini, perlindungan terhadap pemegang saham, pemegang kepentingan lainnya, serta aspek-aspek seperti transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan menjadi semakin penting.

Perusahaan diseluruh dunia dihadapkan pada tantangan untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Tantangan ini tidak hanya berlaku untuk perusahaan-perusahaan pada industri tertentu tetapi seluruh industri juga harus mengefektifitaskan kinerja perusahaan. Untuk mengatasi tantangan ini, penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi sangat penting. Pada dasarnya, meningkatnya kinerja perusahaan dilihat dari struktur kepemimpinan dan kepemilikan.

Good Corporate Governance (GCG) telah diakui secara luas sebagai landasan utama untuk menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan. GCG mencakup serangkaian praktik, prosedur, dan prinsip yang dirancang untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan secara efektif,

memastikan perlindungan terhadap kepentingan para pemangku kepentingan, serta meningkatkan kinerja jangka panjang perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) adalah mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (www.iicg.com). Inti pelaksanaan *Good Corporate Governance* yaitu untuk memberikan nilai lebih kepada para pihak yang berkepentingan. Penerapan konsep *Good Corporate Governance* dalam mengorganisasikan perusahaan harus memperhatikan beberapa prinsip *Good Corporate Governance*. Lima prinsip yang mendasari GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran. Perusahaan harus berpedoman pada kelima prinsip tersebut agar implementasi GCG dapat berjalan dengan baik.



Penerapan *Good Corporate Governance* selain secara langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan, dapat juga mempengaruhi praktik tanggung jawab sosial perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Adanya pengungkapan tanggung jawab sosial maka akan meningkatkan kepercayaan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*), jika banyak pihak yang dapat percaya pada perusahaan mereka akan lebih antusias terhadap perusahaan, sehingga berangsurgansur dapat meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat dilihat dari hasil kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu dengan melihat harga pasar saham perusahaan.

Jadi, perusahaan dituntut untuk terus beradaptasi agar kinerja keuangannya tetap kompetitif. Persaingan yang ketat, perubahan regulasi, dan fluktuasi harga memaksa perusahaan untuk mengelola bisnis dengan lebih efektif. Di sinilah peran penting penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), yang tidak hanya membantu perusahaan menjaga stabilitas operasional, tetapi juga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip utama GCG seperti transparansi dan akuntabilitas, perusahaan dapat memperkuat citra dan kinerjanya di pasar, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan di mata publik dan investor.

Namun, meskipun pemahaman akan pentingnya GCG semakin meningkat, belum banyak penelitian yang mengkaji secara khusus pengaruh praktik GCG terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas di sektor *Food & Staples Retailing* di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian yang menyelidiki hubungan antara penerapan GCG dan kinerja keuangan perusahaan dalam konteks ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Dengan memahami hubungan ini, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat meningkatkan praktik GCG mereka untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan manfaat maksimal bagi semua pemangku kepentingan.

Dari uraian di atas, maka kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Good Corporate Governance* yang mempengaruhi luas

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan nilai perusahaan, Luas pengungkapan tanggung sosial yang mempengaruhi nilai perusahaan, dan Pengaruh hubungan langsung dan tidak langsung *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan melalui tanggung jawab sosial.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *Price to Book Value*. *Price to Book Value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Soliha dan Taswan, 2012:9) dalam Murwaningsari (2019:13).

Optimalisasi nilai perusahaan dapat dilakukan melalui tanggung jawab sosial perusahaan. Implementasi tanggung jawab sosial menjadi salah satu prinsip pelaksanaan GCG, sehingga perusahaan yang melaksanakan GCG sudah seharusnya melakukan pelaksanaan CSR. Sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Umum GCG Indonesia yaitu yang berkaitan dengan prinsip responsibilitas, di mana dalam pedoman tersebut dinyatakan, “Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *Good Corporate Citizen*.

Fenomena munculnya *Good Corporate Governance* mulai dikenal karena sering diwacanakan sering meningkatnya kesadaran masyarakat, stakeholder, pemerintah maupun manajemen perusahaan itu sendiri akan perlunya suatu sistem yang baik dalam meningkatkan transparasi. Secara logika perusahaan yang baik harus mempunyai sistem pengendalian yang baik, jika itu dilakukan maka perusahaan akan terkendali dan menghasilkan output yang baik maka disini perlunya *Good Corporate Governance* dalam mewujudkan semua itu, namun kenyataannya penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan khususnya indonesia masih relatif rendah, maka tidak heran jika perusahaan di indonesia umumnya belum dapat maksimal secara kualitas (Willyz, 2020:33).

Menurut *Political And Economic Risk Consultancy* (PERC) dinegara asia menempatkan Indonesia di posisi paling bawah dalam implementasi *Good Corporate Governance*. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Masalah GCG (*Good Corporate Governance*) timbul karena adanya pemisahan antara kepemilikan pengelolaan perusahaan. Pemisahan tersebut mendorong terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen, manajemen ingin nilai perusahaannya meningkat, sedangkan pihak pemilik juga menginginkan kesejahteraanya meningkat (Willyz, 2020:47).

Pada penelitian (Sujoko dan Soebiantoro, 2017:89) kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap nilai

perusahaan. Tetapi dalam penelitian Nugraha (2019:76) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebagai salah satu alat mekanisme *corporate governance* kehadiran institusi yang mengawasi sebagian besar saham akan menjadi alat monitoring yang efektif untuk mengawasi kinerja manajemen sehingga dapat mengurangi biaya keagenan.

Menurut Blenman, dan Chen (2018:98) dalam penelitiannya di Selandia Baru menyatakan bahwa peningkatan jumlah kepemilikan institusional mempromosikan kinerja perusahaan yang kuat. Untuk dapat menciptakan system *corporate governance* yang baik pada perusahaan publik di Indonesia, maka akuntabilitas dewan komisaris yang selama ini diragukan harus ditingkatkan, antara lain dengan cara membentuk komisaris independen dan komite audit (Apriyanti dan Juliarto, 2016:56). Hubungan antara jumlah anggota dewan komisaris dengan nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi *service* dan kontrol yang dapat diberikan oleh dewan. Karena kedua fungsi tersebut lebih cenderung diberikan oleh dewan komisaris untuk kondisi struktur *corporate governance*. Fungsi *service* menyatakan bahwa komisaris dapat memberikan konsultasi dan nasihat kepada manajemen (dan direksi) (Darwis, 2019:43).

Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2013:77). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No.

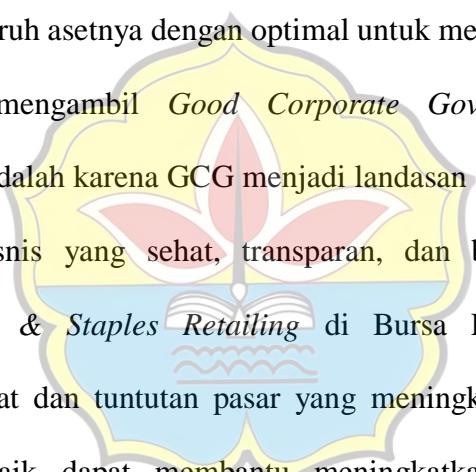
1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab social dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Dengan adanya pemahaman komite audit mengenai sistem pengendalian internal perusahaan, diharapkan berbagai tindakan kecurangan dan perilaku *opportunistic* manajemen yang dapat merugikan perusahaan khususnya dari segi finansial dapat dideteksi dan dicegah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komite audit diharapkan perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga nilai perusahaan membaik serta profitabilitas pada perusahaan dapat meningkat.

Profitabilitas sering kali diukur dengan menggunakan *Return on Asset*. *Return on Aset* adalah ROA, sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya, dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana aset perusahaan dimanfaatkan secara efisien. Menurut (Kasmir, 2017:35) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan ROA ialah rasio yang digunakan untuk memperlihatkan hasil dari keseluruhan aset yang digunakan perusahaan untuk

beroperasi dan mengukur keefektifan manajemen dalam mengelola aset perusahaan.

Semakin baik perusahaan mengoperasionalkan asetnya untuk mendapatkan laba, yang dapat dilihat dengan meningkatnya nilai ROA berarti juga profitabilitas dari perusahaan semakin meningkat. Perusahaan-perusahaan yang mampu mempertahankan atau meningkatkan ROA mereka dapat menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan perubahan perilaku konsumen. Serta peningkatan nilai ROA juga dapat mencerminkan strategi operasional yang efektif, di mana perusahaan berhasil mengelola seluruh asetnya dengan optimal untuk mencapai tujuan keuangan.



Alasan mengambil *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini adalah karena GCG menjadi landasan utama untuk menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, transparan, dan berkelanjutan. Di sektor industri *Food & Staples Retailing* di Bursa Efek Indonesia, dimana persaingan ketat dan tuntutan pasar yang meningkat, implementasi praktik GCG yang baik dapat membantu meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan kepercayaan pemegang saham, dan mengurangi risiko, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Profitabilitas diambil karena mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan laba dari operasinya, yang penting dalam menilai keberhasilan operasional dan daya saing perusahaan. Sementara itu, variabel nilai perusahaan diambil sebagai indikator akhir dari kesuksesan perusahaan secara keseluruhan, yang dipengaruhi oleh praktik

GCG dan profitabilitasnya. Dengan menganalisis hubungan antara variabel GCG, profitabilitas, dan nilai perusahaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan di sektor industri *Food & Staples Retailing*.

Dalam penelitian ini Komite Audit memainkan peran penting dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, audit internal, dan manajemen risiko. Dengan adanya Komite Audit yang aktif dan kompeten, diharapkan terdapat peningkatan transparansi dan akurasi dalam laporan keuangan perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan profitabilitas perusahaan yang diukur melalui ROA. Di sisi lain, Dewan Komisaris juga dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam GCG. Dewan Komisaris yang berukuran lebih besar diasumsikan dapat menyediakan pengawasan dan kontrol yang lebih efektif terhadap manajemen perusahaan. Keberagaman dan keahlian yang lebih luas di dalam Dewan Komisaris diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam pengambilan keputusan strategis, yang berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan dan profitabilitas.

Profitabilitas yang diukur melalui *Return on Asset* (ROA) dapat berfungsi sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan nilai perusahaan (yang diukur melalui *Price to Book Value*). *Good Corporate Governance*, yang diwakili oleh keberadaan Komite Audit dan Dewan Komisaris, berperan penting dalam

menciptakan tata kelola yang transparan dan akuntabel. Komite Audit, sebagai pengawas pelaporan keuangan, audit internal, dan manajemen risiko, bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor melalui penyajian laporan keuangan yang lebih akurat dan terpercaya. Ini berdampak positif pada profitabilitas perusahaan, yang kemudian tercermin dalam *Return on Asset*.

Sebagai pemoderasi, *Return on Asset* menunjukkan sejauh mana profitabilitas perusahaan memperkuat dampak GCG terhadap nilai perusahaan. Ketika perusahaan menunjukkan *Return on Asset* yang tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa mereka mampu mengelola aset dengan baik untuk menghasilkan keuntungan. Dalam *Good Corporate Governance*, profitabilitas yang tinggi dapat memperkuat persepsi investor bahwa perusahaan dielola dengan baik, yang berpotensi meningkatkan PBV. Dengan kata lain, *Return on Asset* yang tinggi dapat memperkuat hubungan antara penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif dan peningkatan nilai perusahaan.

Alasan menggunakan *Return on Asset* sebagai variabel intervening karena merupakan indikator penting dari kinerja perusahaan, mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan *Return on Asset* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan laba, yang merupakan sinyal positif bagi para pemegang saham dan pasar secara keseluruhan.

Nilai Perusahaan, yang diukur *Price to Book Value*, merupakan representasi dari persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Pengaruh GCG dan Nilai Perusahaan melalui mediasi *Return on Asset* menjadi fokus utama penelitian ini, dengan hipotesis bahwa penerapan GCG yang baik akan meningkatkan profitabilitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pentingnya penerapan GCG yang efektif melalui Komite Audit dan Dewan Komisaris, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur akademik serta memberikan wawasan bagi praktisi bisnis dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan melalui praktik GCG yang baik.

Semakin banyak perusahaan di sektor *Food & Staples Retailing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sadar akan pentingnya menerapkan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) dalam operasional perusahaan mereka. Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran, tidak hanya membantu perusahaan menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan tetapi juga mampu memperkuat daya saing di pasar yang semakin kompetitif. Dengan mengintegrasikan GCG ke dalam struktur dan budaya organisasi, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan kinerja finansial tetapi juga membangun kepercayaan yang lebih besar dari

pemegang saham, konsumen, mitra bisnis, serta pemangku kepentingan lainnya.

Alasan peneliti memilih sub sektor *Food & Staples Retailing* sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan-perusahaan dalam sub sektor ini terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, yang berbanding lurus dengan bertambahnya kebutuhan terhadap produk makanan dan kebutuhan pokok sehari-hari. Selain itu, sektor ini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, sehingga menjadikannya salah satu sektor yang tetap stabil dan potensial di tengah dinamika perekonomian. Dengan tingginya volume kebutuhan serta persaingan yang ketat, penerapan praktik GCG menjadi semakin relevan untuk memastikan keberlanjutan bisnis sekaligus menjaga hubungan baik dengan berbagai pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia saham-saham yang termasuk dalam industri *Food & Staples Retailing* periode 2018-2022 yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), Mayora Indah Tbk (MYOR), Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), Sekar Bumi Tbk

(SKBM), Sekar Laut Tbk (SKLT), Siantar Top Tbk (STTP) dan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ).

Dapat diketahui informasi mengenai data Proporsi Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Industri *Food & Staples Retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Proporsi Komite Audit Pada Sub Sektor *Food & Staples Retailing* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022
(Dalam %)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AISA	15	15	7,5	6	6	9,9
2	ALTO	15	15	15	15	15	15
3	BUDI	10	10	10	10	10	10
4	CEKA	10	10	10	10	10	10
5	ICBP	5	5	5	5	5	5
6	INDF	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8
7	MLBI	5	5	5	5	5	5
8	MYOR	6	6	6	6	6	6
9	PSDN	5	5	5	5	5	5
10	ROTI	10	10	10	10	10	10
11	SKBM	10	10	10	10	10	10
12	SKLT	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3
13	STTP	15	15	15	15	15	15
14	ULTJ	5	5	5	5	5	5
Jumlah		118,1	118,1	110,6	109,1	109,1	113
Rata-rata		8,44	8,44	7,90	7,79	7,79	8,07
Perkembangan		-	0	(6,35)	(1,36)	0	(1,93)

Sumber : www.idx.co.id, 2024 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1 diatas, proporsi Komite Audit pada Perusahaan Sub Sektor *Food & Staples Retailing* periode 2018-2022 dengan rata-rata perkembangan senilai -1,93%. Perusahaan dengan proporsi Komite Audit yang

kuat dan efektif cenderung memiliki valuasi yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki pengelolaan risiko dan tata kelola yang baik. Investor mungkin melihat perusahaan dengan PBV yang lebih rendah sebagai peluang investasi yang menarik, tetapi perlu diingat bahwa PBV sendiri hanya satu dari banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam melakukan analisis investasi yang komprehensif.

Tabel 1.2
Proporsi Dewan Komisaris Pada Sub Sektor Food & Staples Retailing
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022
(Dalam %)

No	Kode Emiten	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	AISA	25	25	50	63	63	45,2
2	ALTO	50	50	50	50	50	50
3	BUDI	30	30	30	30	30	30
4	CEKA	50	50	50	50	50	50
5	ICBP	35	35	35	35	35	35
6	INDF	40	40	40	40	40	40
7	MLBI	60	60	60	60	60	60
8	MYOR	45	45	45	45	45	45
9	PSDN	55	55	55	55	55	55
10	ROTI	38	38	38	38	38	38
11	SKBM	27	27	27	27	27	27
12	SKLT	43	43	43	43	43	43
13	STTP	40	40	40	40	40	40
14	ULTJ	133	133	133	133	133	133
Jumlah		671	671	696	709	709	691,2
Rata-rata		47,93	47,93	49,71	50,64	50,64	49,37
Perkembangan		0,00	3,73	1,87	0,00	1,40	

Sumber : www.idx.co.id, 2024 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 2 diatas, proporsi Dewan Komisaris pada Perusahaan Sub Sektor *Food & Staples Retailing* periode 2018-2022 dengan rata-rata perkembangan senilai 1,40%. Perusahaan-perusahaan dengan Dewan

Komisaris yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat tata kelola perusahaan yang lebih baik. Hal ini dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan potensi pertumbuhan perusahaan. Menurut Dewi & Abaharis (2018:43) komisaris independen berada pada posisi terbaik untuk menjalankan fungsi tersebut agar tercipta perusahaan dengan good corporate governance. Dewan komisaris adalah total dari keseluruhan perusahaan baik yang internal maupun eksternal perusahaan atau komisaris independent

Dalam analisis PBV, perusahaan dengan tata kelola yang kuat mungkin memiliki valuasi yang lebih tinggi karena investor percaya bahwa manajemen yang efektif dapat menciptakan nilai jangka panjang. Namun, perlu diingat bahwa PBV hanya satu indikator, dan penggunaannya sebaiknya dipadukan dengan analisis menyeluruh terhadap faktor-faktor lain, termasuk performa keuangan, prospek pertumbuhan, dan kondisi pasar secara keseluruhan.

Dalam kaitannya dengan analisis *Price to Book Value* (PBV), perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik sering kali memiliki valuasi lebih tinggi karena investor melihat potensi pertumbuhan dan manajemen yang efektif sebagai faktor yang menciptakan nilai jangka panjang. Meskipun PBV merupakan salah satu indikator penting, analisis yang lebih menyeluruh perlu dilakukan dengan mempertimbangkan performa keuangan, prospek pertumbuhan, serta kondisi pasar secara keseluruhan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai perusahaan.

Tabel 1.3
Rata-rata Price Book Value (PBV) pada Sub Sektor Food & Staples
Retailing periode 2018-2022
(Dalam %)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AISA	0,16	0,33	4,38	1,10	1,70	1,53
2	ALTO	2,26	0,69	1,81	1,69	1,01	1,49
3	BUDI	0,34	0,36	0,34	0,58	0,70	0,47
4	CEKA	0,84	0,88	0,84	0,81	0,76	0,82
5	ICBP	5,37	4,88	2,22	1,85	2,03	3,27
6	INDF	1,31	1,28	0,76	0,64	0,63	0,92
7	MLBI	28,86	29,66	13,99	15,69	17,98	21,24
8	MYOR	6,86	4,62	5,38	4,01	4,35	5,05
9	PSDN	1,14	1,25	1,56	4,52	6,44	2,98
10	ROTI	0,68	0,70	0,45	0,40	0,27	0,50
11	SKBM	1,15	0,68	0,58	0,63	0,61	0,73
12	SKLT	3,50	2,92	2,65	3,08	2,28	2,89
13	STTP	2,98	2,29	4,66	3,04	2,55	3,10
14	ULTJ	3,27	3,43	3,87	3,53	2,93	3,40
Jumlah		58,72	53,98	43,48	41,55	44,24	48,39
Rata-rata		4,19	3,86	3,11	2,97	3,16	3,46
Perkembangan		-	(8,08)	(19,45)	(4,43)	6,47	(6,37)

Sumber : www.idx.co.id, 2024 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 3 di atas perkembangan nilai perusahaan yang diukur oleh *Price to Book Value* pada perusahaan sub sektor Food & Staples *Retailing* periode 2018-2022 setiap tahunnya mengalami fluktuasi cenderung turun, yang mana ditahun 2018 ke 2019 nilai perkembangan *Price to Book Value* senilai -8,08% pada tahun selanjutnya ditahun 2019 ke 2020 lagi-lagi mengalami penurunan dengan nilai perkembangan sebesar -19,45%, dari tahun 2020 ke 2021 nilai perkembangan *Price to Book Value* sedikit mengalami kenaikan senilai -4,43% dan sedangkan dari tahun 2021 ke 2022 nilai perkembangan *Price to Book Value* mengalami kenaikan signifikan sebesar

6,47%. Dapat dilihat dari rata-rata perkembangan *Price to Book Value* dari tahun 2018-2022 senilai -6,37%. Penurunan ini dapat diartikan bahwa pasar menghargai perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya.

Hal ini bisa disebabkan oleh performa keuangan yang lemah, prospek pertumbuhan yang buruk, atau sentimen negatif investor. Analisis PBV tahunan menunjukkan bagaimana pasar menilai perusahaan relatif terhadap nilai bukunya. Fluktuasi PBV membantu investor mengidentifikasi peluang atau risiko, sehingga memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya mendukung keputusan investasi yang lebih baik.

Tabel 1.4
Rata-rata Return on Asset (ROA) pada Sub Sektor Food & Staples
Retailing periode 2018-2022
(Dalam %)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AISA	6,80	60,72	59,90	0,33	3,41	131,16
2	ALTO	2,07	0,67	0,95	0,82	1,58	6,08
3	BUDI	1,49	2,13	2,26	3,06	2,93	11,88
4	CEKA	7,93	15,47	11,60	11,02	12,84	58,86
5	ICBP	13,56	13,85	7,16	6,70	4,96	46,23
6	INDF	5,14	6,14	5,36	6,26	5,09	28,00
7	MLBI	42,39	41,63	9,82	22,79	27,41	144,04
8	MYOR	10,01	10,78	10,61	6,08	8,84	46,32
9	PSDN	6,68	3,37	6,83	11,66	3,66	32,21
10	ROTI	2,89	5,05	3,79	6,77	10,47	28,96
11	SKBM	0,90	0,05	0,31	1,51	4,24	7,01
12	SKLT	4,28	5,69	5,56	9,56	7,26	32,35
13	STTP	9,69	16,75	18,23	15,76	13,60	74,03
14	ULTJ	12,63	15,67	12,68	17,24	13,09	71,31
Jumlah		126,45	197,97	155,07	119,56	119,40	718,44
Rata-rata		9,03	14,14	11,08	8,54	8,53	51,32
perkembangan		-	56,55	(21,67)	(22,46)	(2,70)	9,72

Sumber : www.idx.co.id, 2024 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4 di atas perkembangan nilai perusahaan yang diukur oleh *Return on Asset* pada perusahaan sub sektor *Food & Staples Retailing* periode 2018-2022 untuk setiap perusahaan dan setiap tahunnya mengalami fluktuasi, yang mana ditahun 2018 ke 2019 nilai perkembangan *Return on Asset* sebesar 56,55% pada tahun selanjutnya ditahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan dengan nilai perkembangan senilai -21,67%, dari tahun 2020 ke 2021 nilai perkembangan *Return on Asset* lagi-lagi mengalami penurunan senilai -22,46% dan sedangkan dari tahun 2021 ke 2022 nilai perkembangan *Return on Asset* senilai -2,70%. Dapat dilihat dari rata-rata perkembangan *Return on Asset* dari tahun 2018-2022 sebesar 9,72%. Ini menandakan bahwa nilai dari *Return on Asset* ini akan mempengaruhi *Price to Book Value* dengan secara tidak langsung dan ROA ini akan membantu Nilai GCG dalam mempengaruhi *Price to Book Value* secara langsung.

Pada penelitian Kawatu (2019:30) berpendapat bahwa pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan adalah positif signifikan, sedangkan Eisenberg, *et al.* (1998) dalam Darwis (2019:23) menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif signifikan antara Dewan Komisaris dengan kinerja/nilai perusahaan. Shakir (2018) dalam Wahyudi (2020:49) menemukan bahwa ukuran dewan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2016:32) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi dalam penelitian Praditia (2020) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negative signifikan

terhadap nilai perusahaan, artinya dengan adanya komisaris independen mampu mengurangi nilai perusahaan.

Dari uraian di atas, tampak bahwa *good corporate governance* yang mempengaruhi nilai perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk diuji lebih lanjut, maka penelitian ini diberi judul "**Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Price to Book Value Dengan Return on Asset Sebagai Pemoderasi Pada Industri Food & Staples Retailing di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perkembangan Proporsi Komite Audit pada perusahaan *Food & Staples Retailing* periode 2018-2022 dengan rata-rata perkembangan 0,81 yang perkembangannya berfluktuasi.
2. Perkembangan Proporsi Dewan Komisaris pada perusahaan *Food & Staples Retailing* periode 2018-2022 dengan rata-rata perkembangan 1,40 yang perkembangannya berfluktuasi.
3. Perkembangan *Return on Asset* pada perusahaan *Food & Staples Retailing* periode 2018-2022 dengan rata-rata perkembangan 9,72 yang perkembangannya berfluktuasi cenderung naik.
4. Perkembangan *Price to Book Value* pada perusahaan *Food & Staples Retailing* periode 2018-2022 dengan rata-rata perkembangan -6,37 yang perkembangannya berfluktuasi cenderung menurun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* secara langsung dan tidak langsung terhadap *Price to Book Value* pada Industri *Food & Staples Retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* secara langsung dan tidak langsung terhadap *Return on Asset* pada Industri *Food & Staples Retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* terhadap *Price to Book Value* pada Industri *Food & Staples Retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Price to Book Value* melalui *Return on Asset* pada Industri *Food & Staples Retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

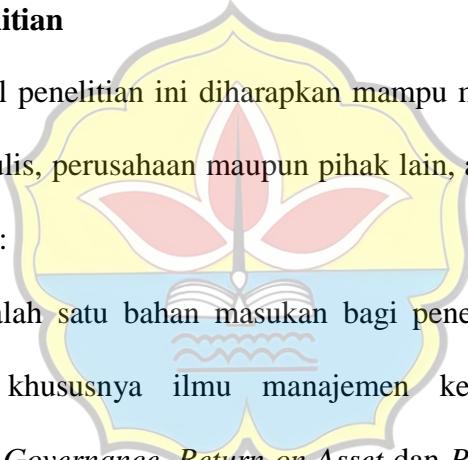
1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* secara langsung dan tidak langsung terhadap *Price to Book Value* pada Industri *Food & Staples Retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* secara langsung dan tidak langsung terhadap

Return on Asset pada Industri *Food & Staples Retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Return on Asset* terhadap *Price to Book Value* pada Industri *Food & Staples Retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Price to Book Value* melalui *Return on Asset* pada Industri *Food & Staples Retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih bagi penulis, perusahaan maupun pihak lain, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

- 
1. Sebagai salah satu bahan masukan bagi peneliti, menambah ilmu dan wawasan khususnya ilmu manajemen keuangan dibidang *Good Corporate Governance*, *Return on Asset* dan *Price to Book Value*. Dapat digunakan sebagai bahan tinjauan bagi perusahaan sub sektor *Food & Staples Retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mengambil keputusan terutama dalam meninjau kinerja keuangan perusahaannya diperiode-periode berikutnya.
 2. Sebagai salah satu bahan masukan bagi teman-teman mahasiswa yang ingin menambah wawasan dan ataupun penelitian berikutnya yang sesuai dengan objek penelitian ini.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk para investor yang ingin menginvestasi di perusahaan tertentu agar lebih efektif yang dapat dilihat dari masa pandemi lalu.

